

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Kesenian merupakan salah satu unsur dari kebudayaan secara umum, melalui kesenian cerminan suatu bentuk peradaban yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan keinginan dan cita-cita yang berpedoman kepada nilai-nilai yang berlaku dan dilakukan dalam bentuk aktivitas kesenian, sehingga masyarakat mengetahui bentuk keseniannya. Kesenian adalah salah satu bagian dari kebudayaan yang dikagumi karena keunikan dan keindahannya.

Kesenian merupakan bagian dari budaya dan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia, keindahannya juga mempunyai fungsi lain. Perwujudan seni yang ada di masyarakat merupakan cerminan dari diri kepribadian hidup masyarakat. Kesenian selalu melekat pada kehidupan manusia, dimana ada manusia di dalamnya pasti ada kesenian. Dari pernyataan tersebut benar adanya jika memang kesenian itu ada sejak manusia muncul. Pada hakikatnya kesenian adalah buah budi manusia dalam menyatakan nilai-nilai keindahan dan keluhuran lewat berbagai media cabang seni”.

Kemudian ada juga pendapat dari Suwandono (1984:40) mengatakan bahwa:

Kesenian, dalam hal ini seni tari adalah milik masyarakat sehingga pengungkapannya merupakan cermin alam pikiran dan tata kehidupan daerah itu sendiri. Tinggi rendahnya peradaban suatu bangsa dapat dilihat dari kebudayaan atau kesenian yang dimilikinya, oleh sebab itu kesenian sebagai salah satu bagian dari kebudayaan perlu dilestarikan dan dikembangkan.

Pendapat tersebut menjelaskan bahwa kesenian tidak terlepas dari peranan manusia didalamnya yang dihasilkan melalui kebiasaan tata kehidupan manusia yang diekspresikan melalui sebuah karya seni berbentuk apapun.

Menurut Fauzan (2020:1): “Kesenian tradisional sifatnya turun-temurun, sifat inilah yang mengakibatkan kesenian tradisional selalu mengalami perubahan dan perkembangan”. Kesenian di fungsikan dari generasi ke generasi yang kemudian mempunyai ciri-ciri yang mapan, selain itu masing-masing daerah mempunyai ciri khas, termasuk Kesenian Ebeg yang mempunyai ciri khas tersendiri.

Kesenian Ebeg merupakan suatu bentuk kesenian rakyat seni pertunjukan yang di dalamnya terdapat berbagai unsur seni, diantaranya unsur seni rupa, seni musik, dan seni tari. Tarian pada Kesenian Ebeg menggunakan media/properti yang dibawa oleh penari berupa boneka kuda yang terbuat dari anyaman bambu dan pada kepalanya diberi ijuk dikepang sebagai rambut yang di dalamnya terdapat unsur magis dan sekaligus menjadikan ciri dalam pertunjukan Kesenian Ebeg. Menurut Nurmanggala (2020:2) “Kesenian ini banyak dijumpai di beberapa daerah seperti di Jawa Tengah disebut dengan Jaranan, di daerah Jawa Timur disebut kuda kepang, di daerah Istimewa Yogyakarta disebut dengan kesenian Jathilan. Kesenian Ebeg pada masa lalu cukup populer dikalangan masyarakat Sunda (Priangan), Kesenian Ebeg ini sering disebut juga Kesenian Kuda Lumping”. Menurut Winarsih (2010:11) “KudaLumping adalah seni tari yang dimainkan dengan menaiki kuda tiruan dari anyaman bambu (*kepang*).

Dalam memainkan seni ini biasanya juga diiringi dengan musik khusus yang sederhana karena hanya permainan rakyat”.

Kesenian Ebeg merupakan gambaran sekelompok prajurit yang sedang menunggang kuda dengan menggunakan kuda-kudaan yang terbuat dari bambu, biasanya bambu yang digunakan untuk membuat kudaannya menggunakan bambu jenis *awi tali* ataupun *awi hideung*. Membuat kuda-kudaanya dengan cara dianyam seperti membuat tikar, bakul dan lainnya. Lalu anyaman tersebut membentuk kepala dan badan sehingga menyerupai kuda. Properti kudaan ini biasa digunakan oleh penari agar menggambarkan seperti seorang prajurit yang sedang menunggang kuda yang berperang. Kesenian ini tentu banyak di jumpai di berbagai daerah khususnya di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Barat.

Perkembangan Kesenian Ebeg di Jawa Tengah tentunya menyebar luas kesetiap wilayah dan daerah yang ada di Jawa Tengah, salah satu diantaranya yakni Desa Kamulyan Kecamatan Bantarsari merupakan salah satu desa di wilayah Kabupaten Cilacap Propinsi Jawa Tengah yang memiliki berbagai macam jenis kesenian, seperti; Ebeg, *Sintren*, *Lengger* dan lain sebagainya. Dari beberapa kesenian yang ada, Ebeg merupakan salah satu kesenian rakyat memiliki keunikan dan menarik bagi masyarakat, karena dalam kesenian tersebut terjadi peristiwa yang tidak bisa dijelaskan dengan nalar manusia dalam setiap pementasannya yakni *trance*.

Sejarah Kesenian Ebeg lahir di Desa Kamulyan belum ada yang tau kapan, di mana, dan siapa yang pertama membuat Kesenian Ebeg, dan hanya

sebatas bukti lisan dari pakar atau sesepuh yang masih hidup di Desa Kamulyan yang dapat memberikan informasi tentang sejarah Kesenian Ebeg .

Menurut sumber yang dapat dipercaya, Kesenian Ebeg lahir di Desa Kamulyan setelah jaman kemerdekaan RI, namun menurut sumber lain ada yang menyebutkan bahwa Kesenian Ebeg juga sudah ada sejak zaman Pangeran Diponegoro. Di daerah lain, Kesenian Ebeg dikenal dengan nama kuda lumping atau *jaran kepang*, ada juga yang menamakan jathilan seperti di Yogyakarta.

Dikutip dari buku Komunitas Jawa di Desa Wonoharjo sebagai Jejak *Etnis* Jawa ke Kabupaten Pangandaran karya Dian Indira, Raden M Mulyadi, R Nasrullah, Salah satu daerah di Jawa Barat yang memiliki orang suku Jawa adalah Desa Wonoharjo, Kecamatan Pangandaran, Kabupaten Pangandaran, Jawa Barat. Di desa Wonoharjo dulunya orang dari suku Jawa yang bermigrasi ke Pangandaran. Salah satu yang bermigrasi ke desa Wonoharjo bernama Embah Bungkus yang merupakan orang Jawa.

Dia bermigrasi dengan tujuan untuk membuka lahan di Pangandaran. Ada juga satu versi lain yang menjelaskan adanya migrasi suku Jawa ke Pangandaran. Hal tersebut dapat terlihat dari Adanya jalur kereta api di awal abad XX. Jalur kereta tersebut diklaim sebagai awal adanya migrasi orang Jawa ke Sunda.

Dari migrasi orang Jawa ke desa Wonoharjo ada kesenian yang dibawa seperti Ebeg. Ebeg adalah kuda lumping versi daerah Banyumasan, kesenian ini sangat mirip seperti yang ada di daerah Banyumas dan sekitarnya. Acara kesenian

tersebut diadakan biasanya di acara hajatan dan tentunya hari besar seperti hari ulang tahun kemerdekaan RI. Dalam perkembangannya Suku Jawa di Pangandaran tidak hanya di Wonoharjo, mereka menyebar ke daerah di sekitarnya seperti di Desa Sukahurip dan Sidomulyo tetapi yang paling kental yaitu di desa Wonoharjo.

Orang Jawa di dua Desa itu juga menggunakan bahasa Jawa Banyumasan hal itu tentu berhubungan dengan batas wilayah mengingat Kabupaten Pangandaran berbatasan langsung dengan Kabupaten Cilacap di wilayah timur. Kabupaten Cilacap sendiri sudah masuk wilayah persebaran Kesenian Ebeg melalui migrasi tersebut sampailah di Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis yang merupakan wilayah perbatasan antara Provinsi Jawa Barat dengan Provinsi Jawa Tengah. Dengan begitu kesenian ini mengalami penyebaran ke wilayah Banjarsari, dimana daerah ini merupakan penyebaran Kesenian Ebeg yang masih hidup dan berkembang sampai sekarang. Hal tersebut menunjukkan bahwa Kesenian Ebeg yang berkembang di wilayah Banjarsari mengalami akulturasi budaya antara Jawa dan Sunda, kedua budaya tersebut pada Kesenian Ebeg ini bercampur sehingga menghasilkan kebudayaan baru sebagai ciri khas dari bersatunya kedua budaya tersebut. Pada perkembangannya kedua budaya tersebut terlihat pada kemasan pertunjukan dimulai dari hal sederhana yakni lirik dalam lagu-lagu yang dibawakan, serta dalam gerak pada tariannya terdapat kedua budaya tersebut.

Di Kabupaten Ciamis ini memiliki potensi Kesenian Ebeg yang cukup banyak, terdapat beberapa sanggar yang melestarikan Kesenian Ebeg diantaranya; Grup Margo Rahayu, Grup Mawar Melati, Grup Mulya Sari, Grup Sinar Mentari, dan Grup Cinta Laksana. Salah satu grup kesenian yang masih tetap hidup dan berkembang pada saat ini yaitu Grup Cinta Laksana.

Grup Cinta Laksana berdiri pada 24 Juni 2002 yang di pimpin oleh bapak Maryono. Grup Cinta Laksana terletak di Dusun Citaman RT 009 RW 002, Desa Cicapar, Kabupaten Ciamis Jawa Barat. Biasanya Grup Cinta Laksana tampil di acara seperti pernikahan, khitanan dan hari-hari penting seperti memperingati HUT RI. Masyarakat Ciamis sangat mengapresiasi kesenian ini, terutama dalam pertunjukannya yang berbeda dengan kesenian lain, bahkan para pelakunya ada yang sampai kerasukan (*trance*) dan memakan benda-benda yang tidak lazim dimakan oleh manusia, seperti: rumput, pecahan kaca, dan binatang yang masih hidup (ayam). Dalam pertunjukan biasanya menampilkan tari Baladewa, tari Cakil, tari Barongan dan Tari Rincik-Rincik.

Tari Rincik-Rincik pada Kesenian Ebeg yang berkembang di Banjarsari pada mulanya di pertunjukan pada setiap Grup, namun dengan perkembangan zaman hanya Grup Cinta Laksana yang mempertahankan dalam mempertunjukan Tari Rincik-Rincik. Pada mulanya Tari Rincik-Rincik pada setiap grup dipertunjukan, namun seiring berjalannya waktu dengan terus mengalami pembaharuan terutama dalam gerak tariannya, grup yang lain menganggap bahwa Tari Rincik-Rincik ini dalam segi koreografi terlihat tidak mengalami pembaharuan atau tidak berkembang dengan baik dalam arti *monoton*, sehingga

beberapa grup mulai tidak mempertunjukkan Tari Rincik-Rincik namun mereka memilih untuk mempertunjukkan karya tari lain dengan inovasi bereksplorasi secara bebas mengikuti zaman. Hal ini menyebabkan kemerosotan eksistensi Tari Rincik-Rincik pada Kesenian Ebeg. Grup Cinta Laksana yang mampu mempertahankan eksistensi dengan tujuan bahwa mereka ingin mempertahankan Kesenian Ebeg secara utuh yang mempertunjukkan Tari Ricik-Rincik sebagai ciri khas yang masih kental adanya di Grup Cinta Laksana. Hal tersebut menjadi fokus permasalahan mengapa Tari Rincik-Rincik masih dipertunjukkan di Grup Cinta Laksana.

Salah satu penari di Grup Cinta Laksana menjelaskan susunan bagan dalam tari Rincik-ricik dimulai dengan Pembuka, Indang, Bodor dan Penutup. Pada bagan pembukaan penari akan melakukan ritual terlebih dahulu, biasanya ritual yang digunakan untuk meminta doa agar acara yang berlangsung lancar dan untuk mengundang para leluhur. Setelah ritual dilakukan para penaripun mulai menari dan membawa kuda-kudaanya. Menurut Tohari (2003:13) “*Indang* adalah semacam wangsit yang dimuliakan di dunia *peronggengan*”. Seorang ronggeng sejati bukan hasil dari pengajaran tetapi karena masuknya roh indang kepada ronggeng tersebut. Dengan begitu pada Kesenian Ebeg ini para penari yang sebelumnya tidak bisa melakukan atraksi mereka menjadi bisa. Atraksi yang biasa di tampilkan yaitu memakan pecahan kaca, menginjak pecahan kaca, memakan daging mentah dan berperilaku seperti binatang. Atraksi yang dilakukan ketika menari biasanya sang penari melakukan ritual terlebih dahulu setelah menari roh pun masuk ke dalam tubuh penari tersebut. Pada Tari Rincik-Rincik ini setelah

roh masuk mereka masih tetap menari tapi setelah masuk pertengahan lagu mereka jadi lepas kendali melakukan atraksi yang diluar nalar mereka. Selanjutnya pada bagan *bodor* penari mulai siuman setelah melakukan atraksi yang dirasuki oleh roh. Untuk mencairkan suasana para penari melakukan hiburan mengajak para penonton untuk menari bersama sembari melakukan *bodoran* yang membuat para penonton tertawa. Pada bagan penutup penari mengulang tarian awal dan diakhiri dengan hormat.

Menurut Paino (Ciamis, 12 Juni 2021) Tari Rincik-Rincik ini di adopsi dari Lagu/ Gending Ricik-ricik. Tarian ini biasa di tarikan sebanyak 8 atau 10 orang penari namun sebenarnya tergantung permintaan, dalam suatu pertunjukan Gending/Surupan yang digunakan dalam Tari Rincik-Rincik adalah salendro dengan di iringi oleh musik tradisional sebanyak 6 macam alat gending berupa gamelan yang di antaranya Saron 1, Saron II, Bonang, Rincik, Goong dan Kendang.

“Analisis struktural atau telaah struktural merupakan sebuah pendekatan tekstual terhadap fenomena bentuk tari. Analisis struktur tari menurut Martin dan Pesovar, struktur mengacu pada tata hubungan atau siste korelasi di antara bagian-bagian dari sebuah keseluruhan dalam kontruksi organic bentuk tari” Sumandiyo (2007:82). Dalam arti bahwa analisis struktur merupakan telaah suatu bentuk tari secara tekstual, seperti koreografi. Susunan koreografi Tari Rincik-Rincik terdapat: *Lumaksono (gedig), nyawang, ngaca (ngilo), masang kuluk (siger), masang sumping, masang kilat bahu, usap brengos (kumis/jenggot) minum, tumpang tali, miceun sampur*, dan terakhir *lumaksono*.

Fungsi tari merupakan sebuah kedudukan sebuah karya tari pada kesenian tersendiri, seperti yang dinyatakan Soedarsono bahwa fungsi tari terdapat pada 3 wilayah bagian, yakni fungsi tari sebagai ritual, hiburan pribadi dan presentasi estetis. Fungsi Tari Rincik-Rincik pun dalam Kesenian Ebeg pada saat dulu di gunakan untuk ritual acara sedekah bumi namun dengan seiringnya zaman maka tarian ini beralih fungsi menjadi sarana hiburan.

Berdasarkan uraian di atas penulis ingin mengangkat Tari Rincik-Rincik ini sebagai penelitian karna keunikan dari tarian ini walaupun sang penari mengalami kerasukan (*trance*) mereka tetap melanjutkan tarian tersebut dan perubahannya fungsi kesenian Ebeg pada saat ini. Dengan demikian penulis ingin mengangkat judul “Analisis Tari Rincik-Rincik Kesenian Ebeg Karya Grup Cinta Laksana”.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti melakukan pembatasan masalah, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini yaitu

1. Bagaimana struktur koreografi Tari Rincik-Rincik Kesenian Ebeg karya Grup Cinta Laksana ?
2. Bagaimana perubahan fungsi Tari Rincik-Rincik Kesenian Ebeg Grup Cinta Laksana ?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini mempunyai tujuan umum dan tujuan khusus, diantaranya:

1. Tujuan Umum

Sesuai dengan permasalahan yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana struktur gerak Tari Rincik-Rincik pada Kesenian Ebeg karya grup Cinta Laksana.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini yaitu:

- a. Mengetahui dan mendeskripsikan struktur koreografi Tari Rincik-Rincik Kesenian Ebeg Grup Cinta Laksana.
- b. Mengetahui dan mendeskripsikan fungsi Tari Rincik-Rincik dalam Kesenian Ebeg Grup Cinta Laksana.

**D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk :

1. Peneliti

Sebagai pengalaman dan pembelajaran yang merupakan salah satu upaya untuk menanamkan wawasan dan pengetahuan dengan melakukan penelitian serta mengetahui bagaimana susunan koreografi Tari Rincik-Rincik Kesenian Ebeg karya Sanggar Cinta Laksana.

2. Sanggar

Sebagai masukan untuk penambahan penulisan deskripsi koreografi tari di Sanggar Cinta Laksana.

3. Seniman

Untuk memacu seniman daerah setempat, umumnya semua daerah agar lebih bisa menerapkan atau mengetahui sebuah karya-karya yang lebih inovatif dan kreatif dan tidak meninggalkan dulu dasar-dasar dari penciptaan tersebut.

4. Jurusan Seni Drama Tari dan Musik Umtas

Memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya khas konsep dan teknik oprasional juga kontribusi dalam menambah sumber pustaka yang ada di jurusan dan dapat dibaca bagi para mahasiswa.

5. Masyarakat

Sebagai bahan pengetahuan dan informasi tentang tari khususnya di Jawa Barat, serta pelestarian bagi upaya menanamkan seni bagi masyarakat, dan diharapkan masyarakat dapat lebih mencintai bentuk-bentuk kesenian daerahnya.



**E. SISTEMATIKA PENULISAN**

Sistematika penulisan skripsi dibuat dengan dua tujuan, pertama sebagai langkah untuk menyusun bab-bab yang belum terselesaikan. Kedua, untuk mempermudah pembaca dalam menyimak dan memahami keseluruhan bagian skripsi.

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan

sistematika penulisan analisis koreografi Tari Rincik-Rincik Kesenian Ebeg karya grup cinta laksana.

## 2. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisikan berbagai teori dan konsep yang diambil dari kutipan buku yang berkaitan dengan penyusunan laporan skripsi serta berhubungan dengan penelitian mengenai analisis koreografi Tari Rincik-Rincik Kesenian Ebeg karya grup cinta laksana

## 3. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan tentang metode yang akan digunakan dalam penelitian, baik yang menyangkut cara pengumpulan data, maupun cara pengolahan data yang di gunakan yaitu dengan teknik observasi lapangan, wawancara, dan studi dokumentasi.

## 4. BAB IV TEMUAN DAN HASIL PEMBAHASAN PENELITIAN

Bab ini berisikan tentang pembahasan dan penjabaran dari semua hasil penelitian tentang analisis Tari Rincik-Rincik Kesenian Ebeg karya grup cinta laksana.

## 5. BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan dan saran dari penelitian yang di analisis berdasarkan data yang diperoleh.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

Daftar pustaka merupakan salah satu syarat kelengkapan sebuah laporan atau karya tulis. Maksud pencantuman daftar pustaka ialah untuk memberitahu

kepada pembaca tentang buku-buku dan sumber lain yang digunakan sebagai referensi di dalam penyusunan laporan atau karya tulis oleh penulis.

## F. DEFINISI OPERASIONAL

Agar penelitian ini sesuai dengan sasaran yang akan di capai, maka diperlukan adanya pembatasan istilah guna menghindari perbedaan penafsiran. Adapun batasan istilah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

### 1. Tari Rincik-Rincik

Tari Rincik-Rincik merupakan tarian yang menggambarkan seorang prajurit yang sedang menunggangi kuda. Tarian ini di ciptakan pada tahun 2002. Tarian ini biasanya di tarikan sebanyak 8 atau 10 orang dengan pola lantai, variasi, repitisi dan trasisisi. Tarian ini di adopsi dari lagu Ricik-ricik yang ber lirik:

Syair:

*Ricik-ricik  
Ricik kumricik grimise wis teka  
Nyong Kaget  
Aduh nika mbekta napa  
Bungkus petak iku ingsi napa*

*E... glaha.... Glaha e... ora ngarah  
Nyambut gawe bombing manah  
Guyub rukun se kencana  
Waton sumeh ke kampungane*

Susunan bagan pada Tari Rincik-Rincik pada Grup Cinta Laksana ini diantaranya Pembuka, Indang, Bodor, Penutup. Gerak pada tarian rincik-rincik ini terdiri dari : *Lumaksono (gedig), nyawang, ngaca (ngilo), masang kuluk*

(siger), masang sumping, masang kilat bahu, usap brengos (kumis/jenggot), minum, tumpang tali, miceun sampur, dan terakhir lumaksono.

## 2. Kesenian Ebeg

Ebeg merupakan suatu bentuk tarian yang diiringi dengan beberapa rincikan gamelan dan penari menggunakan properti kuda rekaan. Menurut Al Baghdadi (dalam Daryanto 2011:3) “bahwa seni tari adalah seni menggerakkan tubuh secara berirama dengan iringan musik. Seni tari juga digunakan untuk mencapai ekskatase (semacam mabuk / tak sadarkan diri) bagi yang melakukannya”. Tarian ini biasa menggunakan kuda rekaan yang terbuat dari anyaman sebagai ciri khas dari Kesenian Ebeg tersebut.

Kesenian Ebeg atau bisa diartikan sebagai kuda lumping ini berasal dari Jawa yang singgah karna pada zaman dulu kesenian ini berfungsi sebagai penyebaran Islam sehingga Kesenian Ebeg ini ada di daerah banjarsari. Menurut Daryanto (2011:3) Kuda Lumpung adalah kesenian tari yang menggunakan kuda bohong bohongan terbuat dari anyaman bambu serta diiringi oleh musik gamelan seperti: gong, kenong, kendang dan slompret. Kuda lumping biasanya, dipimpin oleh seorang dalang Ebeg. Berdasarkan teori di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa Kuda Lumpung adalah kesenian tari yang menggunakan kuda-kudaan yang terbuat dari anyaman bambu serta diiring lagu, dan musik gamelan Jawa. Kuda lumping dipimpin oleh seorang pawang kuda lumping.

### 3. Grup Cinta Laksana

Grup Cinta Laksana berdiri pada 24 Juni 2002, sanggar ini terletak di Dusun Citaman RT 009/RW 002, Desa Cicapar, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat. Sanggar ini di pimpin oleh bapak Maryono dan dikelola oleh anak beliau yang bernama bapak Paino. Nama Grup Cinta Laksana memiliki arti yang dirangkai dari kata Cinta dan Laksana, yang berarti cita-cita terlaksana ingin membentuk satu grup seni budaya yang sifatnya kedaerahan.

### 4. Struktur

Pada dasarnya dalam suatu karya pasti memiliki kesatuan struktur yang utuh. Menurut Nurmanggala (2020:38) “Struktur adalah susunan komponen yang disusun dengan cara tertentu sehingga menghasilkan sesuatu yang memiliki kesatuan yang utuh”. Karya yang memiliki bentuk struktur yang utuh akan meliputi berbagai macam aspek yang terdiri dari iringan musik tari, tata rian busana, properti dan koreografi/gerak. Gerak adalah substansi dasar dan sebagai alat ekspresi dalam tari, dengan gerak tari berbicara dan berkomunikasi dengan penghayatannya (soetedjo, 2003:1). Gerak tentunya memiliki beraneka ragam macamnya termasuk gerak ialah unsur utama dalam tari. Menurut Soedarsono (1978:17) Tari merupakan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak-gerak ritmis yang indah. maka bila kita gabungkan struktur gerak tari ialah rangkaian atau susunan dari gerak-gerak tari yang tersusun menjadi satu.

## 5. Fungsi Tari

Fungsi merupakan kegunaan, didalam sebuah tari mengandung fungsi atau kegunaan. Pada Seni pertunjukan selama perjalanan sejarah memperlihatkan keragaman fungsi yang disandangnya. Beragam fungsi ini oleh R.M. Soedarsono dikelompokkan ke dalam tiga wilayah, yaitu:

### a) Sebagai sarana ritual,

Seni pertunjukan yang disajikan untuk kepentingan ritual juga menampilkan nilai-nilai estetis atau seni pertunjukan yang ditampilkan untuk hiburan pribadi juga tidak lepas dari keindahan yang membalutnya wujudnya. Fungsi ritual dalam kesenian tradisional, banyak berkembang dikalangan masyarakat Indonesia yang dalam tata kehidupannya masih mengacu pada nilai-nilai budaya agraris, serta masyarakat pemeluk agama yang dalam kegiatan ibadahnya sangat melibatkan kesenian tradisional. Fungsi Tari sebagai Sarana Ritual pun sangatlah melekat pada kehidupan masyarakat dalam kearifan lokalnya. Tentunya fungsi seni disini berhubungan dengan adat kebiasaan dari kepercayaan masyarakat.

### b) Sebagai hiburan pribadi, dan

Fungsi seni pertunjukan sebagai hiburan pribadi melibatkan diri sebagai penikmat dalam pertunjukan (*art by participation*). Bentuk pertunjukan yang berfungsi sebagai hiburan pribadi disajikan oleh penari wanita sebagai penghibur dan pihak yang berperan sebagai penikmat adalah kaum pria. Dalam jenis tari yang berfungsi sebagai hiburan pribadi tak ada

aturan yang ketat di atas pentas, asal penikmat bisa mengikuti irama lagu yang mengiringi tari serta merespon penari wanita pasangannya kenikmatan pribadi akan tercipta (Soedarsono 1998: 60-98).

c) Sebagai presentasi estetis.

Di Indonesia seni pertunjukan sebagai penyajian estetis mulai muncul pada akhir abad ke-19, ketika di beberapa wilayah tumbuh kota-kota yang para penghuninya dalam hidupnya bergantung pada pertanian. (Soedarsono, 2002:124)

Pada ketiga fungsi diatas, fungsi presentasi estetis dan hiburan lah yang memegang peranan lebih luas sehingga dalam membahas kekayaan tari dalam fungsinya akan lebih banyak mengarah kepada fungsi presentasi estetis dan hiburan. Menurut bapak Paino fungsi Tari Rincik-Rincik dalam Kesenian Ebeg berfungsi sebagai sarana hiburan yang didalamnya mengalami proses/tahap ritual kepada leluhur.

